

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman dalam memahami judul skripsi “**PERANAN YAYASAN MAJLIS TAFSIR AL-QURAN (MTA) DALAM DAKWAH ISLAMIYAH DI YOGYAKARTA**”, maka penulis perlu untuk menegaskan pengertian dari masing-masing kata yang ada dalam judul skripsi tersebut. Dengan penegasan ini dimaksudkan untuk mengarahkan kepada para pembaca pada suatu pengertian yang kongkrit yang sesuai dengan yang dikehendaki.

Adapun arti dari masing-masing kata yang tersebut dalam judul ini adalah sebagai berikut :

1. Peranan

Menurut W.J.S Purwadarminta, Peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan utama.¹Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka mereka itu menjalankan suatu peranan.²

Dalam hal ini yang penulis maksudkan dengan peranan yang terdapat dalam judul ini adalah hak-hak atau kewajiban yang telah dilaksanakan atau dilakukan oleh Yayasan MTA dalam kaitannya dengan bidang dakwah Islamiyah khususnya di wilayah Yogyakarta.

¹ WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Penerbit Balai Pustaka 1976) Hlm. 735

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Yayasan Penerbit UI 1970), Hlm. 146

2. Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)

Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an yang lebih dikenal dengan sebutan MTA adalah nama sebuah Yayasan yang bergerak dalam dakwah Islamiyah dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang beraqidah Islam menurut Al-Qur'an dan Sunnah. Yayasan MTA adalah nama sebuah Jama'ah dinniyah (Lembaga Keagamaan) yang merupakan wadah bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya untuk belajar memahami dan mengamalkan apa yang menjadi perintah dan larangan Allah SWT yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Yayasan MTA ini adalah sebuah lembaga dakwah Islamiyah dan lembaga pendidikan yang berkedudukan di Surakarta. Yayasan MTA didirikan oleh Almarhum Ustadz Abdullah Thufail Saputra pada tanggal 19 September 1972 yang berpusat di Surakarta tepatnya di Jl. Serayu No. 12 Semanggi, Pasar Kliwon, Solo. Yayasan MTA telah tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah Indonesia dan sampai sekarang ini MTA sudah memiliki 115 cabang dan 25 perwakilan.

Yayasan MTA ini telah memiliki perwakilan di tingkat kabupaten dan memiliki cabang di tingkat kecamatan. Karena kebijakan MTA Pusat, khusus untuk wilayah Yogyakarta ini Perwakilannya berada di tingkat Propinsi dan cabangnya berada di tingkat kecamatan pada masing-masing kabupaten.

Berkaitan dengan nama Majelis Tafsir Al-Qur'an di sini bahwa dalam pengajiannya bukan berarti Yayasan ini menafsirkan ayat-ayat sendiri,

tetapi Yayasan ini berusaha bagaimana mempelajari dan memahami tafsir Al-Qur'an dengan acuan tafsir Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Departemen agama dan kitab-kitab tafsir lain, baik itu karya ulama-ulama Indonesia maupun karya ulama-ulama dari dunia Islam yang lain seperti salafi maupun kholafi.

Dari itu semua dapat dilihat bahwa yang dilakukan di MTA bukanlah menafsirkan Al-Qur'an, melainkan mengkaji kitab-kitab tafsir yang ada dalam rangka pemahaman Al-Qur'an agar dapat dihayati dan selanjutnya diamalkan. Dari pengamalan-pengamalan Al-Qur'an tersebut juga dapat membawa ke pembentukan kehidupan bersama berdasar Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Kehidupan bersama ini menuntut adanya berbagai kegiatan yang terlembaga untuk memenuhi kebutuhan anggota. Oleh karena itulah, di samping pengajian, MTA juga menyelenggarakan berbagai kegiatan lain. Sampai saat ini kegiatan lain selain kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh MTA adalah pendidikan formal dan nonformal, kegiatan sosial seperti kerja bakti bersama pemda dan TNI, donor darah, pemberian santunan kepada korban bencana alam dan korban konflik, pemberdayaan ekonomi umat, kesehatan dan penerbitan buku dan brosur.

Oleh karena itu berkenaan dengan Yayasan MTA yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah peranan yang dilaksanakan oleh Yayasan Perwakilan MTA yang berada di DIY yang mana Yayasan Perwakilan MTA di sini adalah membawahi seluruh cabang-cabang MTA yang

berada di wilayah DIY yang meliputi Kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Kulon Progo.

3. Dakwah Islamiyah

Dakwah Islamiyah adalah usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan seseorang maupun masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka membangun bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridloan Allah SWT.³

Oleh karena luasnya pengertian dakwah Islamiyah, maka yang dimaksud penulis dalam dakwah Islamiyah di sini adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan MTA dalam rangka mengajak orang untuk mengikuti ajaran atau syariat Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan pengajian-pengajian maupun kegiatan sosial keagamaan.

Dari penegasan judul di atas, maka yang penulis maksudkan dengan **“PERANAN YAYASAN MTA DALAM DAKWAH ISLAMIYAH DI YOGYAKARTA”** adalah hak-hak atau kewajiban-kewajiban yang telah dilaksanakan oleh Yayasan MTA Perwakilan Yogyakarta dalam kaitanya dengan dakwah Islamiyah khususnya di wilayah Yogyakarta.

³ Abdul Rosyad Sholeh, *Managemen Dakwah Islam*, (Jakarta :Bulan Bintang 1977), Hlm 9. mengutip Letjen H.Sudirman, *Problematik Dakwah Islam Indonesia* (Jakarta : Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1972), Hlm. 47

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru yang baik, yaitu baik menurut Islam.⁴Dakwah merupakan suatu usaha mengajak manusia guna mengembalikan kepada nilai-nilai ajaran Islam serta norma-norma yang berlaku dalam Islam. Maka dari itu dakwah Islamiyah haruslah mendapatkan perhatian serius dan juga harus direncanakan dengan matang. Dengan perhatian serius dan juga harus direncanakan dengan matang akan mampu untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir dan bertindak laku dalam rangka mewujudkan masyarakat yang selalu berpegang teguh pada ajaran Islam. Oleh karena itu sistem dakwah haruslah mampu memberikan alternatif yang dirasakan mampu untuk mengatasi permasalahan dan juga dapat mengubah persepsi, sikap dan tingkah laku sehari-hari yang sesuai dengan syariat yang berlaku pada ajaran Islam yang sebenarnya yakni Qur'an dan Sunnah.

Kegiatan dakwah dalam pembinaan agama Islam bagi masyarakat di wilayah Yogyakarta dewasa ini sangat diperlukan sekali, karena kenyataan menunjukkan semakin maju ilmu dan teknologi, maka akan semakin banyak atau kompleks pula permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, yang kadang-kadang permasalahan itu dapat menyimpang dari ajaran agama Islam itu sendiri, terutama pada masyarakat yang awam tentang syariat agama Islam. Maka dengan kondisi masyarakat yang seperti itu akan mudah sekali untuk keluar dari ajaran Islam.

⁴ Nasruddin Harahap, (ed), *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta : DPD Golongan Karya Tingkat I DIY, 1992), hlm. 5

Agama Islam merupakan ajaran kebenaran, maka menurut kodratnya harus tersebar luas di muka bumi, diperkenalkan dan diperlihatkan kepada seluruh umat manusia. Menyampaikan kebenaran dalam hal ini Dakwah Islam merupakan tanggung jawab setiap muslim. Untuk itu bagi setiap muslim yang berusaha dan bekerja secara profesional dalam membina dan membimbing masyarakat untuk berusaha amar ma'ruf nahi mungkar merekalah yang akan beruntung baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Ali Imron : 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS Ali-Imron : 104)⁵

Islam adalah agama dakwah, maka sudah sepantasnya Islam disebarluaskan kepada seluruh umat manusia di bumi melalui aktifitas dakwah. Dakwah adalah menyeru atau mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam dengan benar, kapan pun dan dimana pun ia berada.⁶ Mengingat hal yang demikian itu, maka dakwah hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya, terkoordinir, teratur dan terarah melalui lembaga dakwah baik formal maupun nonformal.

⁵ Departemen Agama R.I., *Al Qur-an dan terjemahnya*, (P.T. Bumi Restu, 1975), hal. 93

⁶ M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa keputusan pemerintah tentang aktifitas keagamaan*, (Yogyakarta : Sumbangsih offset, 1980) hlm. 5

Pada dasarnya dakwah yang baik adalah yang dapat memberikan jalan keluar dari persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat (dakwah problem solving). Dan juga dakwah yang harus dapat meluruskan aqidah, mampu menumbuhkan semangat beramal, mencegah kejahatan, membersihkan jiwa dari penyakit-penyakitnya, mengokohkan kepribadiannya, menciptakan dan menjaga persatuan juga persaudaraan serta menolak kebudayaan yang dapat merusak moral.

Mengingat persoalan dakwah adalah persoalan agama yang krusial dalam kehidupan bermasyarakat, maka dalam pelaksanaannya dakwah diperlukan suatu wadah yang mengelola kegiatan dakwah tersebut, yang mana dengan wadah tersebut diharapkan akan lebih mudah pelaksanaannya. Hal ini disebabkan adanya pengalaman bahwa, dakwah yang dilaksanakan perseorangan atau secara individu tidaklah mungkin mampu atau kurang maksimal untuk menghadapi kondisi masyarakat sekarang ini.

Berkenaan dengan latar belakang masalah yang kami uraikan di atas, maka kami selaku penulis berusaha untuk mengungkapkan lebih jauh lagi tentang bagaimana peranan dakwah kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Yayasan MTA Perwakilan Yogyakarta, karena mengingat kota Yogyakarta sendiri banyak sekali lembaga-lembaga yang serupa yang bergerak dalam bidang dakwah Islamiyah.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peranan Yayasan MTA dalam dakwah Islamiyah di Yogyakarta?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah oleh Yayasan MTA?

D. Tujuan penelitian

1. Ingin mendeskripsikan bagaimana peranan Yayasan MTA ini dalam dakwah Islamiyah.
2. Ingin mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat bagi terealisirnya program dan tugas-tugas dalam dakwah Islamiyah oleh Yayasan MTA.

E. Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagaimana berikut :

1. Secara teoritik terhadap pengembangan disiplin ilmu dakwah dan pengembangan dibidang dakwah khususnya mengenai peranan Yayasan MTA terhadap dakwah Islam di Yogyakarta.
2. Secara praktis terhadap Yayasan MTA agar penelitian dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan dakwah dan pembinaan agama Islam pada masyarakat.

3. Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

F. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Tinjauan Tentang Peranan

a. Pengertian Peranan

Peranan dalam kamus Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan utama.⁷

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto peranan adalah : Merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.⁸

b. Ruang Lingkup Peranan

Selanjutnya, suatu peranan dapat mencakup 3 hal, yaitu :

- 1). Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi ataupun tempat seseorang dalam suatu masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- 2). Peranan adalah merupakan suatu konsep perihal tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam suatu masyarakat sebagai organisasi.
- 3). Peranan juga dapat dikatakan sebagai perikelakuan dari suatu individu yang terpenting bagi struktur sosial masyarakat.⁹

⁷ WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 1985) Hlm. 735

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Yayasan Penerbit UI 1970), hlm. 146

⁹ Ibid. ,Hlm. 221

c. Peranan lembaga Dakwah

Agar tercapai tujuan dalam dakwah dapat terwujud, maka dalam pelaksanaannya perlu adanya wadah yang dapat menampung aspirasi untuk mensukseskan pelaksanaan dakwah, diantaranya yaitu lembaga dakwah. Dalam hal ini Rasulullah SAW menggambarkan tentang keharusan untuk bekerja sama atau bergotong-royong dalam mencapai tujuan kebaikan, sesuai dengan sabdanya :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَمَا بُنْيَانٌ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه مسلم)

“Orang mukmin terhadap mukmin yang lainnya, tak ubahnya bagaikan suatu bangunan yang bagian-bagiannya (satu sama lain) Saling menguatkan” (HR. Muslim)¹⁰

Untuk melaksanakan peranannya, lembaga dakwah membagi tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Lembaga dakwah itu juga memberikan fasilitas serta sarana untuk kelancaran pelaksanaan dakwah.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan lembaga dakwah adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai wadah bagi umat Islam di dalam memghimpun potensi positif, seperti harta yang melimpah, rasa peduli yang tinggi terhadap sesama dan kecenderungan untuk selalu taat terhadap ajaran agama. Lembaga dakwah memiliki peranan mengangkat derajat umat Islam dari posisi yang lemah menjadi kuat.

¹⁰ Yayasan MTA Pusat, *Akhlaqul Karimah* (ke-7), (Surakarta : Brosur Ahad Pagi 1997), hlm. 4

- 2) Peranan lembaga dakwah yaitu untuk dijadikan wadah di dalam proses pembinaan sikap mental umat Islam.
- 3) Lembaga dakwah dapat dijadikan wadah untuk mempercepat tercapainya tujuan dakwah.
- 4) Dengan adanya lembaga dakwah maka hasil yang maksimal akan tercapai, karena dengan lembaga dakwah tersebut diharapkan kerja dakwah dapat dilaksanakan secara terarah.

2. Tinjauan Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa), dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti “seruan, ajakan atau panggilan”. Sedangkan dalam ilmu tata bahasa Arab, merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja¹¹ دعا - يدعو - دعوة yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, atau yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, berdoa dan mengundang untuk mengembangkan Islam¹².

Dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 186 dijelaskan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku maka jawablah. Bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan dakwah (doa)

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta : Hida Karya 1989) hlm. 127

¹² Masdar Helmy, *Dakwah dalam pembangunan* (Semarang : Toha Putra. 1974), Hlm 31

orang yang berdoa, apabila ia berdoa kepadaKu.” (QS. Al Baqarah, 2:186)¹³

Kemudian dakwah menurut istilah, beberapa ahli berpendapat :

Amrullah Ahmad memberikan komentar tentang hakekat dakwah bahwa :

”Dakwah merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman dalam bentuk kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.”¹⁴

Dalam rumusan lain, H. Nasruddin Harahap mengutip dari beberapa ahli diantaranya yaitu Syekh Baliyul Khuly yang berpendapat bahwa.

“Dakwah adalah memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lain yang lebih baik”.

Sedang secara operasional, M. Adnan Harahap memberikan pengertian bahwa :

Dakwah sebagai suatu usaha merubah sikap dan tingkah laku orang dengan jalan menyampaikan informasi tentang ajaran Islam dan menciptakan kondisi serta situasi yang diharapkan dapat mempengaruhi sasaran dakwah, sehingga terjadi perubahan ke arah sikap dan tingkah laku positif menurut norma-norma ajaran Islam.¹⁵

Kemudian Syeikh Ali Mahfudz memberikan definisi dakwah sama seperti yang dikutip M. Mansyur Amin sebagai berikut:

¹³ Departemen Agama R.I., *Al Qur-an dan terjemahnya*, (P.T. Bumi Restu, 1975), hal. 45

¹⁴ Amrullah Ahmad (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hlm 1

¹⁵ Nasrudin Harahap, cs, *Dakwah Pembangunan*, (DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi DIY, 1992), hlm. 2

Mendorong manusia agar berbuat kebaikan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁶

H. Sudirman, dalam tulisannya yang berjudul *Problematika Dakwah Islam di Indonesia* memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

Usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat untuk memperoleh keridloan Allah SWT.¹⁷

Dari definisi-definisi tersebut di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Dakwah adalah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.
- 2) Usaha yang diselenggarakan itu adalah berupa :
 - a) Mengajak orang untuk beriman atau mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.
 - b) Amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat (Ishlah),
 - c) Nahi munkar.

b. Tujuan Dakwah

Dakwah agama Islam merupakan tidak terlepas dari diri manusia.

Karena tujuan dakwah Islam adalah selaras dengan tujuan hidup

¹⁶ A. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 18

¹⁷ H.Sudirman, *Problematika Dakwah Islam Indonesia* (Jakarta : Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1972), hlm. 47

manusia, yakni tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia di dunia dan di akhirat yang diridloi Allah SWT.

Menurut Abdul Rosyad Shaleh, tujuan dakwah Islam ada dua macam:¹⁸

a) Tujuan utama

Tujuan utama adalah tujuan yang bersifat umum, merupakan nilai yang ingin dicapai oleh seluruh kegiatan dakwah, sehingga seluruh proses kegiatan dakwah Islamiah harus diarahkan kesana. Dilihat dari proses penyampaiannya, maka tujuan utama adalah merupakan tujuan akhir (ultimate goal) yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat yang diridloi Allah SWT.

b) Tujuan khusus

Tujuan khusus merupakan perincian dan penjabaran dari tujuan utama. Tujuan dakwah Islam dapat jelas diketahui dari subyek, obyek, materi, media, kegiatan dan sebagainya.

Sedangkan H.M. Masyhur Amin memandang tujuan dakwah menjadi:¹⁹

(1) Tujuan dakwah dari segi objeknya

Ditinjau dari segi objeknya maka tujuan dakwah dapat dibagi menjadi empat macam:

¹⁸ A. Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 20

¹⁹ H.M. Mansyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm. 15

- (a) Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyari'atkan Allah SWT dan berahlak karimah. Diharapkan agar pribadi-pribadi umat manusia itu menjadi muslim secara tuntas dari ujung rambut sampai kedua tumit telapak kakinya.
- (b) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga yang bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara keluarga.
- (c) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana kaislaman. Suatu masyarakat di mana anggota-anggotanya mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyari'atkan oleh Allah SWT, baik yang berkaitan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhannya maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling bantu membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan.
- (d) Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi, saling tolong-menolong dan saling menghormati. Dengan demikian alam semesta ini seluruhnya dapat menikmati Islam sebagai rahmat bagi mereka.

(2) Tujuan dakwah dari segi materinya

Di samping tujuan-tujuan tersebut di atas, terdapat juga pembagian tujuan dakwah yang ditinjau dari sudut materi dakwah, yaitu:

- (a) Tujuan akidah, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan. Realisasi dari tujuan ini ialah bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang yang imannya masih ikut-ikutan menjadi orang yang beriman karena bukti-bukti dalil nakli dan akli, bagi orang yang imannya masih diliputi keraguan menjadi imannya mantap sepenuh hati.
- (b) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang melakukan ibadah dengan penuh kesadaran, bagi orang yang belum mematuhi peraturan-peraturan agama Islam tentang rumah tangga, perdata, pidana dan ketatanegaraan yang telah diundang-undangkan menurut syariat Islam menjadi orang yang mau dengan kesadarannya sendiri mematuhi peraturan-peraturan itu.

- (c) Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya pribadi Islam yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari empat faktor :
- Hubungan dia dengan Tuhan.
 - Hubungan dia dengan dirinya, misalnya terhiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji.
 - Hubungan dia dengan sesama muslim.
 - Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda buktinya kepada Allah SWT sebagai Dzat pencipta alam semesta.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari dakwah sama dengan tujuan hidup seorang muslim itu sendiri yaitu tercapainya keridloan Allah SWT. dalam segenap tindakannya sebagai bentuk manifestasi iman, baik di dunia maupun di akhirat serta menempatkan diri sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang merupakan kesadaran keberadaanya sebagai warga alam semesta.

c. Dasar Hukum Dakwah

Berbicara masalah dasar hukum pelaksanaan dakwah Islam, tentu tidak terlepas dari sumber hukum agama Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an dan Hadits, yang keduanya merupakan sumber pokok atau sumber yang utama. Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama, sedangkan Al-Hadits merupakan sumber hukum yang ke dua dan merupakan sebagai penjelasan dari sumber hukum yang pertama.

Perintah untuk melaksanakan dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat sudah jelas tercantum dalam kedua sumber hukum tersebut.

Diantaranya Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada ayang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. Ali-Imran : 104)²⁰”

Pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

Rasulullah bersabda:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال سمعت رسول الله
صلى الله عليه وسلم يقول: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

“Dari Abu Sya'id Al-khudri ra. Berkata saya telah mendengar Rosulullah SAW bersabda : “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tanganya, apabila dia tidak

²⁰ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1981), Hlm. 54

dapat maka dengan mulutnya (lisanya), apabila ia tidak dapat maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman". (HR.Muslim).²¹

Dari ayat dan hadits tersebut diatas, maka dapatlah di tarik kesimpulan bahwa berdakwah bagi setiap muslim dalam segala macam dan bentuknya adalah wajib. Dan dapat difahami bahwa Syari'at Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu memperoleh hasil yang maksimal, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Adapaun masalah mau atau tidaknya orang yang dijadikan sasaran dakwah itu untuk mengikuti ajaran itu, hal itu akan tergantung dari hidayah Allah SWT. karena kita yakin bahwa manusia cuma bisa menyampaikan dan masalah berhasil atau tidaknya itu tergantung hidayah dari Allah SWT.

Allah telah menyatakan firmanNya dalam QS. Al-Qashosh : 56

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang di kehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk".(QS. Al-Qoshosh : 56)²²

²¹ Salim Bahraisiy, *Riyadhus Sholihin Dan Terjemahnya* (Bandung : PT. Al-Ma'arif ,t.th.),I Hlm. 197-198

²² Departemen Agama RI., *Op Cit.*, Hlm. 619

d. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah dan sekaligus menyangkut dengan kelangsungannya.

Adapun Unsur-unsur dakwah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Subyek Dakwah

Subyek dakwah adalah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah swt baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi.

Setiap orang yang menyatakan dengan sepenuh hati bahwa dirinya pemeluk agama Islam, maka sekaligus ia memikul suatu kewajiban untuk melaksanakan dakwah Islam, baik secara langsung atau tidak langsung.²³

Adapun yang penulis maksud subyek disini adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah Islamiyah, orang tersebut disebut juga da'i atau mubaligh.

Subyek atau pelaksana dakwah Islam adalah unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah, karena dikatakan bahwa manusia itu dibelakang senjata (The Man Behind The Gun) yaitu orang yang berusaha untuk merubah keadaan atau situasi ke

²³H. M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), hlm 67

situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik dilaksanakan secara individual maupun secara kelompok (organisasi), lembaga atau yayasan, yang sekaligus memberi informasi dan membawa misi kepada umat manusia.²⁴

Agar penyelenggaraan dakwah Islam dapat membawa manfaat secara nyata bagi kehidupan umat manusia, maka diperlukan adanya prsyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh subjek dakwah.

Persyaratan-persyaratan tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan antara ilmu, iman dan amal.
- 2) Kemampuan intelektual yang tinggi, faham tentang kemasyarakatan, serta kaya akan konsepsi pemecahan masalah.
- 3) Keterampilan mewujudkan konsepsi Islam sebagai program pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan secara langsung sebagai Rahmatan lil' alamin.²⁵

2. Objek Dakwah

Obyek dakwah adalah orang-perorangan atau sekelompok orang yang menjadi sasaran dari suatu kegiatan dakwah untuk diajak ke arah tujuan. Dari pengertian tersebut maka, seluruh manusia yang ada di muka bumi ini adalah sebagai sasaran dakwah tanpa terkecuali

²⁴ H.M. Hafid Anshari, *pemahaman dan pengalaman Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1985) hal. 2

²⁵ Amrullah Ahmad (ed) I, *Dakwah Islamlah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : PLP2M, 1985), hlm. 2

mengenai kebangsaan, warna kulit, pekerjaan, daerah tempat tinggal.²⁶

Selain itu juga H.M. Hafi Anshori berpendapat bahwa yang menjadi objek atau sasaran dakwah adalah manusia, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Sebab agama Islam yang diturunkan oleh Allah SWT, bukanlah hanya untuk sekelompok manusia, tetapi untuk seluruh manusia termasuk da'i atau mubalighnya sendiri.²⁷

Selanjutnya sasaran atau objek dakwah dapat dikelompokkan menurut kelasnya masing-masing, yaitu:

a. Ditinjau dari segi jumlahnya:

1. Individu.
2. Kelompok, di mana sasarannya adalah orang banyak, dan ini bisa dalam jumlah sedikit (terbatas) atau umum (terbatas).
Terbatas, misalnya pengajian dalam kelompok tertentu.
Tak terbatas, misalnya pengajian umum, tabligh akbar.

b. Ditinjau dari segi pendidikannya:

1. Tidak berpendidikan.
2. Berpendidikan sekolah dasar.
3. Berpendidikan lanjutan menengah/atas.
4. Berpendidikan tinggi.

²⁶ Abdul Karim Zaida, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1980), hlm. 110

²⁷ H.M. Hafi Anshori, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 117

5. Campuran.
- c. Ditinjau dari segi tingkatan umur:
1. Kalangan anak-anak.
 2. Kalangan pemuda atau remaja.
 3. Kalangan dewasa.
 4. Kalangan tua.
6. Campuran.
- d. Ditinjau dari segi jenis kelamin:
1. Orang wanita.
 2. Orang laki-laki.
 3. Campuran.
- e. Ditinjau dari segi lingkungannya:
1. Lingkungan rumah tangga.
 2. Lingkungan sekolah.
 3. Lingkungan masyarakat.
- f. Ditinjau dari tingkatan sosial ekonomi:
1. Tingkat ekonomi rendah.
 2. Tingkat ekonomi cukup.
 3. Tingkat ekonomi tinggi.
 4. Campuran.
- g. Ditinjau dari segi macam keagamaannya:
1. Terdiri dari orang Muslim.
 2. Terdiri dari orang-orang non Muslim.

3. Campuran.
- h. Ditinjau dari tingkatan keagamaannya:
1. Muslim sekedar nama.
 2. Muslim yang tidak aktif.
 3. Muslim yang aktif.
 4. Campuran.
- i. Ditinjau dari daerah pemukimannya:
1. Daerah pesisir.
 2. Daerah pedalaman, pegunungan, daerah transmigrasi.²⁸

Jamaluddin Kaffi mengelompokkan sasaran dakwah menurut kelas dan lapangan kehidupannya menjadi beberapa kelompok yang diantaranya sama dengan pendapat di atas tetapi satu kelompok tambahan yaitu, sasaran dakwah menurut pendekatan psikologis yang kemudian bisa dibedakan dari dua sisi, yaitu:

- a. Sasaran dakwah sebagai makhluk individu.

Makhluk individu memiliki tiga macam kebutuhan hidup yang harus dipenuhi secara seimbang, yaitu:

1. Kebutuhan kebendaan (material).
2. Kebutuhan kejiwaan (spiritual).
3. Kebutuhan kemasyarakatan (sosial).

- b. Sasaran dakwah sebagai makhluk sosial.

²⁸ H.M. Hafi Anshori, *op.cit* ., hlm. 119-121

Manusia harus dengan kelompoknya, bersatu dan bergaul dengan yang lain. Dalam kehidupan sosialnya ini manusia terikat dengan sistem hidup tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi kultural (kebudayaan dan peradaban).
 2. Dimensi struktural (bentuk bangunan hubungan sosial).
 3. Dimensi normatif (tata krama dalam pergaulan hidup sosial).
- c. Sasaran sebagai makhluk berketuhanan.

Dalam pendekatan ini manusia akan menampilkan sikap, tingkah laku serta keadaan hidupnya sebagai besar kecilnya pengaruh keyakinan agama (kepercayaan kepada tuhan).²⁹

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek dakwah kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran agama Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun Sunnah Rasul Nya, yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip yaitu:

a. Aqidah.

Yaitu yang menyangkut sistem keimanan/kepercayaan terhadap Allah swt, dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktifitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sipat-sipat yang dimilikinya.

²⁹ Jamaluddin Kaffi, *Psikologi Dakwah* (Surabaya : Penerbit Indah, 1993), hlm.33

b. Syariat

Yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya (hablum minalloh dan hablum minan nas).

c. Akhlaq.

Yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah swt, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluknya.

Masdar Helmi dalam bukunya "*Dakwah dan Pembangunan*" mengemukakan bahwa materi dakwah yang diterapkan pada sasaran dakwah meliputi berbagai bidang sebagai prinsip hidup dan kehidupannya, yaitu:

1. Aqidah (keyakinan), peribadatan serta akhlak.
2. Politik, pemerintahan, hukum dan tata negara.
3. Nasionalisme dan perdamaian.
4. Pendidikan, persaudaraan, kekeluargaan, dan masalah-masalah sosial.
5. Pertanian, perekonomian, perdagangan dan lain sebagainya.
- 6.

4. Metode Dakwah

Metode dakwah dalam arti luas mencakup strategi dan teknik dakwah. Secara umum metode dakwah merupakan interpretasi dari ayat-ayat Al Qur'an yang memuat prinsip-prinsip dakwah, sebagaimana yang tercantum dalam surat An Nahl ayat 125 :

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :*"Serulah (manusia) kejalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*. (Q.S. An Nahl :125)³⁰

Selanjutnya dari ayat tersebut secara garis besar dapat diambil dan dijabarkan tiga prinsip dakwah yang dapat digunakan sebagai teknik berdakwah, yaitu :

a. Hikmah.

Beberapa ahli agama memberikan pengertian tentang hikmah bermacam-macam, sebagaimana yang di kutip oleh M.

Masyhur Amin dalam buku *"Metode Dakwah Islam"* menjelaskan :

³⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 420

1. Al-Maragi dalam kitab taafsirnya berpendapat:

“hikmah adalah perkataan yang tepat lagi tegas yang dibarengi dengan dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan kesurupan”.
2. Ibnu Manzhur dalam kitabnya Lisanul Arab berpendapat, “hikmah ialah ungkapan tentang pengetahuan sesuatu yang utama melalui ilmu-ilmu yang utama”.
3. Dan Muhammad Abduh berpendapat, “hikmah ialah mengetahui dan faedah dalam tiap-tiap hal.³¹

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata hikmah mengandung tiga unsur :

1. Unsur ilmu, yaitu adanya ilmu yang shalih yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang bathil.
2. Unsur jiwa, yaitu tertanamnya ilmu ke dalam jiwa ahli hikmah, sehingga ilmu tersebut mendarah daging.
3. Unsur amal perbuatan, yaitu pengetahuan yang tertanam ke dalam jiwa yang mampu memotivisir sasaran dakwah untuk berbuat.³²

b. Mau'idhoh Hasanah.

Adalah memberi nasehat, pelajaran dan memberi ingat kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat

³¹ M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa keputusan pemerintah tentang aktifitas keagamaan*. (Yogyakarta : Sumbangsih offset, 1980), hlm.29

³² *Ibid.*, hlm. 30

menggugah hati, sehingga si pendengar dapat menerima apa yang dinasihatkannya itu.

Mau'idah hasanah bisa dalam bentuk :

1. Menuturkan tentang kisah-kisah keadaan umat masa lalu baik yang taat menjalankan perintah Allah maupun yang mendustakan Nya.
2. Memberi peringatan atau menggambarkan berita gembira (ancaman dan janji).
3. Melukiskan keadaan surga atau penghuninya serta keadaan neraka dan penghuninya.
4. Mengungkapkan perumpamaan-perumpamaan mencari kesaman-kesamaan.³³

c. Mujadalah.

Yaitu cara berdakwah dengan mengadakan tukar-pikiran dengan argumen yang dapat dipertanggung jawabkan / komunikasi dua arah. Selain metode ada juga istilah sistem yang berarti keseluruhan cara yang tersusun secara rapi dan baik, yang bergerak menuju tujuan tertentu serta istilah teknik yang berarti kemahiran melakukan sesuatu yang berkenaan dengan seni. Ketiganya bisa dikaitkan dalam pengertian namun sulit dipisahkan dalam praktek, karena ketiganya mengandung arti

³³ *Ibid.*, hlm. 34-38

yang sama, yakni tata cara yang di organisasikan untuk mencapai tujuan lebih maksimal dan optimal.³⁴

5. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan dengan ummat. Alat dakwah ialah segala sesuatu yang membantu terlaksananya dakwah di dalam mencapai tujuannya baik berupa benda (materiil) atau bukan benda (immateri). Alat dakwah dalam hal ini mempunyai pengertian yang sangat luas. Oleh karena itu dalam membicarakan alat dakwah perlu diadakan pembagian, karena mungkin satu tindakan atau perbuatan yang sengaja diadakan untuk mencapai tujuan dakwah juga dapat disebut sebagai alat dakwah.

Alat dakwah dilihat dari segi bentuknya dapat dibagi menjadi :

1. Berbentuk materi (benda), misalnya :

Kalau dakwah itu disampaikan secara lisan, maka diperlukan alat-alat, seperti: pengeras suara, podium, slide, dan lain sebagainya. Kalau dakwah itu disampaikan secara tulisan, maka diperlukan alat tulis menulis, majalah, surat kabar, buletin, dan lain sebagainya. Kalau dakwah melalui kesenian, maka alat kesenian itu pun juga merupakan alat dakwah.

2. Berbentuk immateri (bukan benda) :

³⁴ Jamaluddin Kaffie, *op.cit.*, hlm. 38

Termasuk didalamnya penguasaan bahasa daerah setempat, bahasa Arab sebagai bahasa Al Qur'an, atau bahasa internasional. Dan alat-alat immateri lainnya baik preventif (pencegahan) maupun represif (pengatasan).

Alat preventif berupa :

- a. Tata tertib yang harus dita'ati.
- b. Anjuran atau perintah untuk melakukan sesuatu yang baik.
- c. Larangan.
- d. Tugas yang wajib dilakukan.
- e. Disiplin yang berupa sikap mental penuh keinsafan dan kesadaran mematuhi terhadap perintah dan menjauhi larangan.

Alat represif, berupa :

- a. Pemberitahuan terhadap sesuatu yang kurang baik agar tidak dilakukan.
- b. Teguran terhadap adanya pelanggaran.
- c. Peringatan.
- d. Hukuman.
- e. Ganjaran atau hadiah.

Alat dilihat dari segi penerapannya, dapat dibagi :

1. Alat yang langsung (direct) : yaitu alat yang dipergunakan pada waktu dakwah itu dilaksanakan.

2. Alat yang tidak langsung (indirect) : yaitu alat tersebut walaupun tidak langsung dipakai namun menunjang terhadap pelaksanaan dakwah.³⁵

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dakwah Islam

Sebelum penulis memaparkan tentang pengertian faktor pendukung dan penghambat maka terlebih dahulu penulis akan membahas tentang pengertian dari kata “faktor”, “pendukung” dan “penghambat.”

Kata faktor memiliki arti sebagai “hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu”.³⁶ Sedangkan kata pendukung mempunyai arti sebagai “(orang) yang mendukung, menyokong, pembantu, penunjang”³⁷ kata penghambat mempunyai arti sebagai “yang menghambat atau yang merintang”.³⁸

Dari pengertian ketiga kata tersebut di atas, maka dapatlah dirumuskan bahwa, yang dimaksud dengan faktor pendukung adalah suatu keadaan tertentu yang menunjang atau membantu di dalam pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor penghambat adalah suatu keadaan tertentu yang merintang atau menghambat di dalam proses pencapaian tujuan yang dicita-citakan.

³⁵ H.M. Hafi Anshari, *op.cit*, hlm. 176-178

³⁶ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. I Jakarta ; balai Pustaka, 1985) hlm. 735

³⁷ *Ibid.*, hlm. 261

³⁸ *Ibid.*, hlm. 342

a. Syarat-Syarat Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapatlah dirumuskan tentang apa yang menjadi syarat-syaratnya sehingga sesuatu itu dapat dikatakan sebagai faktor pendukung atau faktor penghambat.

Adapun yang menjadi syarat-syarat dari faktor pendukung adalah :

- 1) Keadaan tertentu itu ikut mempengaruhi terhadap proses kegiatan yang tengah berlangsung.
- 2) Keadaan tertentu itu memberikan pengaruh positif atau menunjang bagi lancarnya proses kegiatan yang sedang berlangsung, sehingga lebih mempercepat ke arah tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

Sedangkan yang menjadi syarat-syarat dari faktor penghambat adalah :

- 1) Keadaan tertentu itu ikut mempengaruhi terhadap proses kegiatan yang tengah berlangsung.
- 2) Keadaan tertentu itu memberikan pengaruh negatif atau menghambat bagi kelancaran proses kegiatan yang tengah berlangsung, sehingga cenderung memperlambat ke arah tercapainya tujuan yang dicita-citakan.

Adapun jenis-jenis faktor pendukung dan penghambat dapat dibagi menjadi beberapa macam aspek. Ditinjau dari aspek sumber yang membawa keadaan tertentu, faktor pendukung dan penghambat dibagi dua macam :

- 1) Internal, yaitu faktor atau keadaan yang berasal dari keseluruhan sistem kegiatan yang diselenggarakan tersebut, seperti faktor subjek, objek, media, metode dan materi.
- 2) Eksternal, yaitu faktor atau keadaan yang berasal dari luar sistem kegiatan tersebut, namun mempengaruhi terhadap proses pelaksanaannya, seperti faktor atau keadaan lingkungan sosial kemasyarakatan sekitar.

Apabila ditinjau dari aspek sifat faktor atau keadaan tertentu, maka faktor pendukung dan faktor penghambat di bagi dua macam :

- 1) Bersifat fisik, yaitu yang dapat dirasa oleh panca indera, misalnya : Dana, sarana dan fasilitas.
- 2) Non-fisik, yaitu yang tidak dapat dirasa oleh panca indera, misalnya : Tenaga, pikiran, sumber daya manusia dan kondisi lingkungan.

Adapun jika dilihat dari aspek cara datangnya faktor atau keadaan tersebut, maka faktor pendukung dan faktor penghambat di bagi dua macam :

- 1) Langsung, di sebut scara langsung karena keadaan atau faktor tersebut mempengaruhi secara langsung terhadap proses kegiatan yang sedang berlangsung, misalnya : sumber daya manusia, dana, waktu, sarana dan fasilitas.
- 2) Tidak langsung, disebut tidak langsung karena keadaan atau faktor tersebut secara tidak langsung mempengaruhi proses kegiatan yang sedang berlangsung, misalnya : kebijakan politik dan ekinomi dari penguasa, lingkungan sosial kemasyarakatan dan sosial budaya.

b. Berbagai Faktor Pendukung Dalam Dakwah Islamiyah.

Beberapa faktor pendukung dalam kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh lembaga keagamaan diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya kerjasama yang terkoordinasi atau terwujudnya kerjasama antar program yang telah disusun sebelumnya.
- 2) Adanya pengklasifikasian subyek dakwah menjadi kategori dasar, menengah atau lanjutan, sesuai dengan kemampuan dan keahlian mereka. Dengan demikian, diharapkan agar di dalam menyampaikan pesan dakwahnya subjek dakwah dapat menyesuaikan isi pesan dengan sasaran atau objek dakwah.
- 3) Orientasi dakwah yang terarah pada upaya mengerakkan manusia agar dapat membangun dirinya sendiri.
- 4) Tersedianya sumber dana yang memadai dengan alokasi yang terencana.
- 5) Adanya koordinasi dan penentuan yang jelas tentang sasaran objek. Dengan demikian kebutuhan utama dari sasaran atau objek akan lebih mudah diketahui. Di samping itu juga akan mempermudah di dalam menentukan metode yang digunakan dan materi yang disampaikan.³⁹

c. Berbagai Faktor Penghambat Dalam Dakwah Islamiyah.

Beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah yang dilaksanakan oleh lembaga keagamaan di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Kurangnya perencanaan dan koordinasi program.

³⁹ H. Nasruddin Harahap, (ed), *Op.Cit.* ,hlm. 178-226

- 2) Relatif minimnya bekal pengetahuan dan kecakapan serta keterampilan dalam berdakwah yang dimiliki oleh para subyek dakwah.
- 3) Perencanaan dan alokasi dana yang kurang matang.
- 4) Kurangnya koordinasi dalam menentukan metode dan materi dakwah. Sehingga metode yang digunakan dan materi yang disampaikan tidak atau kurang sesuai dengan kemampuan dan daya nalar atau sasaran dakwah.⁴⁰

G. Metode Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴¹

Dengan demikian, maka dalam konteks penelitian ini, sumber data utama yang penulis gunakan adalah kata-kata atau tindakan disamping juga menggunakan data tertulis seperti : Dokumen, arsip, brosur, surat dan buku.

Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Penentuan Subyek Dan Obyek Penelitian

Metode penentuan subyek mengungkap luas populasi sebagai tempat diperolehnya data. Yang dimaksud dengan populasi di sini adalah keseluruhan pihak yang seharusnya menjadi sasaran penelitian oleh

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 178-226

⁴¹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998) hlm.3

peneliti.⁴² Untuk mendapatkan data yang berupa informasi keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti, maka terlebih dahulu penulis menentukan subyek penelitian atau informan, yang dalam hal ini adalah :

- Pengurus Yayasan MTA Perwakilan Yogyakarta
- Da'i yang tetap
- Warga Majelis Tafsir Al-Qur'an

Adapun yang menjadi obyek dari penelitian yang penulis laksanakan di sini adalah : Peranan yang dilaksanakan oleh Yayasan MTA Perwakilan Yogyakarta dalam usahanya melaksanakan dakwah Islamiyah khususnya di wilayah Yogyakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Interview/ Wawancara

Interview/ Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang lebih secara langsung.⁴³ Dari pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa yang dimaksud dengan metode interview adalah, cara yang untuk mengumpulkan data melalui Tanya jawab dan berhadapan secara langsung antara peneliti dengan informan atau

⁴² Anas Sudijono, *Metodologi Research Dan Bimbingan Skripsi*, (Yogyakarta : UD. Rama, 1981), Hlm. 45

⁴³ Lexy J. Moloeng, *op.cit.*, hlm 203.

beberapa pihak yang dipandang sebagai pihak yang mempunyai kaitan erat dengan masalah yang akan diteliti.

Adapun jenis interview yang penulis gunakan di dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan tidak terlalu terikat kepada pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat wawancara tengah berlangsung.⁴⁴

Metode wawancara ini digunakan dalam upaya memperoleh data tentang sejarah berdirinya MTA Perwakilan Yogyakarta, latar belakang, dasar dan tujuan pendirinya, proses kegiatan dan faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi Yayasan ini dalam Dakwah maupun upaya-upaya yang dilakukannya.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁴⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non-partisipan, yaitu dengan tidak melibatkan partisipasi peneliti secara langsung di dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dijadikan sebagai obyek peneliti, dengan maksud agar lebih bebas dan independen dalam pelaksanaan penelitian.

Dengan menggunakan metode observasi ini bertujuan untuk :

- 1) Memperoleh gambaran menyeluruh tentang lokasi penelitian.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 2, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1984)/ hlm. 192

⁴⁵ Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hlm 55.

- 2) Mengetahui jalannya proses aktifitas Dakwah Yayasan MTA Perwakilan Yogyakarta ini.
- 3) Mengetahui serta mengamati secara langsung semua yang berhubungan langsung dengan Masalah yang diteliti.

Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan pengamatan yang seksama terhadap aktifitas dakwah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data mengenai hal-ha atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan lain sebagainya.⁴⁶

Yang dimaksud dengan metode dikumentsi adalah metode penelian yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang sudah berlalu melalui sumber dokumen.⁴⁷

3. Analisa Data

Setelah semua data dianggap cukup, maka data tersebut dikumpulkan dan diolah yang kemudian diklasifikasikan. Metode yang penulis gunakan dalam menganalisa data adalah deskriptif kualitatif, yaitu setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul, kemudian disusun kemudian diklasifikasikan lalu dianalisa dan diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata yang sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek penelitian berdasarkan apa adanya (yang dalam ini

⁴⁶Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm 202

⁴⁷ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1990), Hlm.

diperoleh dari hasil interview, dokumentasi dan observasi) di saat penelitian ini berlangsung.⁴⁸

Adapun prosedurnya sebagai berikut :

- 1) Inventarisasi permasalahan, yaitu proses pendataan terhadap semua permasalahan yang ditemukan selama dilapangan, untuk menghindari terjadinya deviasi pembahasan dan menjaga agar tujuan penelitian ini dapat tercapai.
- 2) Penyajian data, yaitu hasil dari analisa dan interpretasi tersebut di atas selanjutnya akan penulis sajikan dengan menggunakan metode deskriptif, yakni menggambarkan atau memaparkan data yang ada itu apa adanya.
- 3) Analisa dan interpretasi data. Analisa adalah proses memisahkan atau mengelompokkan permasalahan yang telah ditemukan di lapangan ke dalam satu permasalahan pokok yang mengarah kepada menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, kemudian diinterpretasikan.⁴⁹ Sedang interpretasi adalah suatu proses pemberian makna terhadap data peristiwa atau situasi problematis yang telah ditemukan guna memberikan evaluasi kritis terhadap peristiwa atau situasi problematis tersebut.⁵⁰

⁴⁸ Winarno Surahmad, *Op. Cit*, hal. 139

⁴⁹ Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, Dick Hantoko, pent. (Jakarta : Gramedia, 1985) hlm. 38

⁵⁰ Anton Bakar dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992) hlm. 110



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penyelaman terhadap data dengan terlebih dahulu mengadakan sejumlah analisis yang diperlukan untuk menguak konstelasi nilai yang terkandung dalam hasil penelitian ini terhadap Yayasan MTA Perwakilan Yogyakarta, maka perpaduan model penelitian yang lebih mengarah pada deskriptif kualitatif menghasilkan sebuah kesimpulan di bawah ini yang merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah sebagai pemikir awal dilaksanakannya penelitian ini. Pada akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa :

1. Yayasan MTA Perwakilan Yogyakarta telah menjalankan atau melaksanakan peranannya dalam kegiatan dakwah khususnya untuk wilayah Yogyakarta. Sebagai bukti dari peranannya itu Yayasan MTA Perwakilan Yogyakarta telah melaksanakan berbagai kegiatan dalam dakwah, diantaranya adalah mengadakan pembinaan terhadap tenaga dakwah, mengadakan pengajian-pengajian dan mengirimkan tenaga dakwah ke daerah-daerah yang membutuhkan.

Dari beberapa kegiatan tersebut terlihat adanya peranan Yayasan MTA dalam dakwah Islamiyah, yaitu berperan meningkatkan kualitas dan kuantitas potensi tenaga dakwah serta mendayagunakan untuk kepentingan penyebaran dan pemasyarakatan ajaran agama Islam. Sehingga secara gari besar akan tercapai tujuan hidup seorang muslim

itu sendiri, yaitu tercapainya keridloan Allah SWT dalam segenap tindakan sabagai bentuk manifestasi Iman baik ketika di dunia maupun di akhirat serta menempatkan diri sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang merupakan kesadaran keberadaanya sebagai warga alam semesta.

Keberhasilan dakwah Islamiyah yang dilaksanakan oleh Yayasan MTA Perwakilan Yogyakarta ini juga dapat dilihat dari semakin bertambahnya kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada dakwah Islamiyah dan juga bertambahnya kuantitas peserta pengajian yang nota benenya dalam setiap tahun selalu meningkat bertambah banyak. Belum lagi dari sejumlah kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan yang menunjukkan grafik peningkatan. Ini berarti kualitas kegiatan yang diadakan oleh Yayasan ini benar-benar terbukti. Sedangkan manifestasi dari segala bentuk kegiatan dakwah tersebut dapat kita lihat dari semakin timbulnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pembangunan mentalitas lewat media dakwah baik yang tercermin lewat hal-hal yang besifat keagamaan yang berupa semakin bertambahnya binaan pengajian dan juga semakin penuhnya Majelis Taklim dan juga semakin bertambahnya masyarakat yang berqurban.

2. Sedangkan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an Perwakilan Yogyakarta ini dalam melaksanakan kegiatan dakwah Islamiyah dan segala bentuk kegiatan lain yang mengarah pada dakwah Islamiyah. Dalam hal ini faktor pendukung dalam melaksanakan dakwah Islamiyah yang

dilaksanakan oleh Yayasan MTA Perwakilan Yogyakarta adalah adanya ketaatan warga atau umat pada pimpinan atau pengurus untuk diarahkan atau dibimbing. Sehingga setiap kegiatan yang diprogramkan selalu mendapat perhatian dari warga atau umatnya. Selain itu faktor Da'i atau Ustadz yang mengajar rata-rata mempunyai kredibilitas yang tinggi sehingga ilmu yang disampaikan kebanyakan sampai pada sasarannya. Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan dakwah antara lain : kurangnya tenaga dakwah dan sarana yang ada, masih adanya sebagian masyarakat yang menganut tradisi para pendahulunya, sehingga secara langsung, keadaan seperti itu dapat menghambat jalannya dakwah Islam.

B. Saran-Saran

1. Dalam melaksanakan dakwah alangkah baiknya jika Yayasan MTA Perwakilan Yogyakarta senantiasa mengembangkan kegiatan yang lebih intensif lagi terhadap masyarakat. Sehingga keberadaan Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an Perwakilan Yogyakarta bisa dirasakan oleh masyarakat luas.
2. Kepada masyarakat yang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an Perwakilan Yogyakarta agar lebih disiplin lagi sesuai tata tertib yang telah disepakati. Sehingga hal-hal yang mengganggu dapat dihindari.
3. Perlu adanya evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an Perwakilan Yogyakarta, sehingga

dengan itu dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan dapat meningkatkan peran Yayasan MTA Perwakilan Yogyakarta dalam dakwah pada masa mendatang.

4. Melihat kenyataan bahwa banyak masyarakat yang belum mengetahui dan mengamalkan ajaran Islam yang benar-benar sesuai dengan Qur'an dan Sunnah serta masih adanya masyarakat yang mengikuti tradisi para pendahulunya, maka perlu adanya peningkatan dalam dakwah.
5. Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat dengan segala pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku kehidupan manusia, maka pelaksanaan kegiatan penyiaran agama Islam hendaknya disesuaikan dengan mengikuti perkembangan zaman tersebut, yaitu dengan mengerahkan seluruh potensi atau kemampuan dan daya kreatifitas Pengurus dan warganya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Chodir. (1987). *Badan Hukum*, Bandung : Alumni
- Amin, M. Masyhur. (1980). *Metode Dakwah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan*, Yogyakarta : Sumbangsih offset
- Amin, M. Mashur. (1997). *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta : Al Amin Press
- Amrullah, Ahmad. (1983). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Prima Duta
- Anshori, M Hafi. (1993). *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Arikunto, Suharsini. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Bahraisyi, Salim, *Riyadhus Sholihin Dan Terjemahnya*, Bandung : PT. Al-Ma'arif Syukir
- Departeman Agama R.. (1975). *Al Qur-an dan terjemahnya*, Semarang : PT. Karya Toha Putra
- Harahap, Nasrudin. (1992). *Dakwah Pembangunan*, DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi DIY.
- Helmy, Masdar. (1974). *Dakwah dalam pembangunan*, Semarang : Toha Putra
- Kaffi, Jamaluddin. (1993). *Psikologi Dakwah*, Surabaya : Penerbit Indah

Karim, A Zaidah. (1980). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta : Media Dakwah

Moloeng, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,
1998

Natsir M, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta : Media Dakwah, 1984

Purwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penerbit
Balai Pustaka 1976

Rosyad, A Sholeh, *Managemen Dakwah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang 1977

Salim, Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English press,
1991

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Yayasan Penerbit UI 1970

Sudirman, *Problematik Dakwah Islam Indonesia*, Jakarta : Pusat Dakwah Islam
Indonesia, 1972

Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1983

Tuhalus, Sofyan, *Ilmu Dakwah Perubahan Sekitar Faktor-faktor Da'wah Islam*,
Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, 1972

Usman, Husaini, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bina Aksara, 1996

Widjaya A.W, *Ilmu komunikasi*, Jakarta : PT Bina Aksara, 1980